Eduthink: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam
Volume 07 Nomor 02 2026, pp 110-122
E-ISSN: 2723-0015;
DOI: https://doi.org/10.36420/eduthink.

POLA ASUH *SINGLE PARENT* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI ANAK: STUDI KASUS DI PEDESAAN MADURA

Single-Parenting Practices in the Formation of Children's Islamic Character: A Case Study in Rural Madura

Elin Izzati [1]* Dewi Nurhayati [2]
[1.2.] Universitas Al-Amien Prenduan
*Corresponding author: elinizzati01@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe single-parenting practices in the formation of children's Islamic character in Blumbang Hamlet, Pragaan Daya Village, Madura, Indonesia. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed descriptively. The findings reveal four main parenting practices: habituation of religious worship, parental role modeling, guidance and reprimands, and the involvement of extended family members and Qur'an teachers in children's upbringing. These practices are influenced by economic conditions, limited time for parental supervision, children's ages, and family support. The findings suggest that the formation of children's Islamic character depends not only on single parents but also on the support of extended family members and religious education environments. The study concludes that single-parenting practices vary according to each family's circumstances. However, the successful internalization of Islamic values among children requires further investigation through direct observation of their everyday behavior.
Keywords*:* single parents; parenting practices; Islamic character; family education; Madura.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua tunggal dalam pembentukan karakter Islami anak di Dusun Blumbang, Desa Pragaan Daya, Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua tunggal dilakukan melalui empat praktik utama, yaitu pembiasaan ibadah, keteladanan, pemberian arahan dan teguran, serta pelibatan keluarga besar dan guru mengaji dalam pendampingan anak. Pelaksanaan pengasuhan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, keterbatasan waktu, usia anak, dan dukungan keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter Islami anak tidak hanya bergantung pada orang tua tunggal, tetapi juga melibatkan lingkungan keluarga dan pendidikan agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pengasuhan orang tua tunggal bersifat beragam dan menyesuaikan kondisi setiap keluarga. Namun, keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islami pada anak masih memerlukan pengamatan lebih lanjut terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.
Kata kunci: orang tua tunggal; pola asuh; karakter Islami; pendidikan keluarga; Madura.

History:

Publisher: Prodi PAI IAIMU Pamekasan
Licensed: This work is licensed under
a Creative Commons Attribution 4.0 License



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak, tetapi juga menjadi ruang utama untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Islami, seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, kesabaran, kepedulian terhadap sesama, dan penghormatan kepada orang yang lebih tua, dibentuk melalui proses pendidikan yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan interaksi berkelanjutan. Hadian et al. (2022) membahas peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter, sedangkan Rahmalia dan Laeli (2024) mengkaji pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami pentingnya lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan karakter anak. Dalam perspektif ini, penguatan karakter Islami tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga memerlukan praktik pengasuhan yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan perilaku sehari-hari.

Proses pengasuhan menjadi lebih kompleks ketika tanggung jawab keluarga dijalankan oleh satu orang tua. Orang tua tunggal (single parent), baik karena kematian pasangan maupun perceraian, harus menjalankan tanggung jawab pengasuhan sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi dan mengelola urusan rumah tangga. Kondisi tersebut berpotensi menghadirkan tantangan dalam pembagian waktu, pendampingan anak, dan konsistensi pendidikan karakter. Samsudin (2019) membahas pentingnya peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak, sementara Hasanah (2016) mengkaji pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak. Literatur tersebut menegaskan relevansi peran keluarga dan praktik pengasuhan dalam pendidikan karakter. Namun, persoalan pengasuhan orang tua tunggal perlu ditelaah secara kontekstual untuk memahami bagaimana tanggung jawab pengasuhan dijalankan dan bagaimana nilai-nilai keislaman ditanamkan ketika sebagian besar tanggung jawab keluarga berada pada satu orang tua. Oleh karena itu, pengalaman orang tua tunggal menjadi penting untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan praktik pendidikan karakter Islami di lingkungan keluarga.

Persoalan tersebut memperoleh konteks empiris di Dusun Blumbang, Desa Pragaan Daya, Madura. Berdasarkan observasi awal pada Agustus 2025, peneliti mengidentifikasi enam keluarga orang tua tunggal yang dinilai berhasil membiasakan perilaku Islami pada anak-anak mereka. Sebagian orang tua bekerja sebagai petani, pedagang, buruh pabrik, dan pekerja serabutan. Meskipun menghadapi tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab ekonomi, mereka tetap berupaya memperhatikan pendidikan agama anak. Salah satu contohnya adalah Ibu Rummanah, yang tetap memantau pelaksanaan salat lima waktu dan kegiatan mengaji anak-anaknya di tengah kesibukannya bekerja di pabrik rokok. Praktik serupa terlihat pada Ibu Musrifah, yang membiasakan anak-anaknya mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah serta bersikap sopan kepada orang yang lebih tua. Informasi awal dari Hamdi, seorang guru mengaji setempat, juga mengindikasikan bahwa anak-anak dari keluarga orang tua tunggal di lingkungan tersebut memperlihatkan perilaku sopan dan menjaga adab dalam pergaulan. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bahwa keterbatasan waktu dan tanggung jawab ekonomi tidak serta-merta menghilangkan upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Namun, praktik pengasuhan yang mendukung pembentukan karakter tersebut tetap perlu dianalisis berdasarkan pengalaman orang tua dan bukti

empiris yang diperoleh selama penelitian.

Kajian tentang lingkungan keluarga dan pola asuh telah memberikan dasar untuk menjelaskan keterkaitan pengasuhan dengan pembentukan karakter dan kepribadian anak (Hadian et al., 2022; Hasanah, 2016; Rahmalia & Laeli, 2024; Samsudin, 2019). Meskipun demikian, penelitian ini memusatkan perhatian pada persoalan yang lebih spesifik, yaitu bagaimana orang tua tunggal menjalankan praktik pengasuhan untuk membentuk karakter Islami anak dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan Madura. Fokus tersebut menempatkan praktik pengasuhan sehari-hari sebagai aspek utama yang perlu ditelusuri, termasuk cara orang tua memberikan teladan, membangun kebiasaan keagamaan, mengarahkan perilaku, dan menanamkan adab sosial. Kesenjangan penelitian yang hendak dijajaki terletak pada perlunya pemahaman empiris yang kontekstual mengenai hubungan antara pengalaman pengasuhan orang tua tunggal, kehidupan keluarga pedesaan, dan pembentukan karakter Islami anak. Pernyataan mengenai kesenjangan ini merupakan arah awal penelitian dan perlu diperkuat melalui perbandingan yang lebih luas dengan studi terdahulu yang secara khusus membahas single parenting dan pendidikan karakter Islami.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua tunggal dalam pembentukan karakter Islami anak di Dusun Blumbang, Desa Pragaan Daya, Madura. Penelitian ini penting karena berupaya menjelaskan praktik pengasuhan dalam konteks keluarga yang menghadapi pembagian tanggung jawab antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pendidikan anak. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai pola asuh dan pendidikan karakter Islami dengan menghadirkan pengalaman empiris dari masyarakat pedesaan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan bahan refleksi bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam mengembangkan praktik pengasuhan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua tunggal dalam pembentukan karakter Islami anak di Dusun Blumbang, Desa Pragaan Daya, Madura. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, tindakan, dan praktik sosial dalam konteks kehidupan partisipan, sedangkan studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks kehidupan nyata (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Dusun Blumbang, Desa Pragaan Daya, Madura. Berdasarkan observasi awal, peneliti mengidentifikasi enam keluarga orang tua tunggal yang menjadi fokus penelitian. Informan pendukung meliputi Hamdi, seorang guru mengaji setempat, yang memberikan informasi mengenai perilaku anak dan pendidikan keagamaan di lingkungan masyarakat. Pemilihan informan perlu didasarkan pada kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti status sebagai orang tua tunggal, keterlibatan dalam pengasuhan anak, serta pengetahuan mengenai praktik pembentukan karakter Islami. Jumlah akhir informan dan teknik pemilihannya harus disesuaikan dengan data yang tercatat dalam skripsi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman orang tua tunggal dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan, menanamkan nilai-nilai keislaman, dan mendampingi

anak di tengah aktivitas pekerjaan. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai praktik pengasuhan, pembiasaan keagamaan, dan perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Keterangan dari guru mengaji digunakan sebagai informasi pendukung untuk memahami perilaku anak dalam lingkungan sosial dan keagamaan. Apabila dokumentasi juga digunakan dalam penelitian, jenis dokumen yang dianalisis perlu disebutkan secara spesifik agar prosedur pengumpulan data dapat ditelusuri.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui pengorganisasian data, pengodean, penyajian informasi, dan penarikan serta pemeriksaan kesimpulan. Proses analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola pengasuhan orang tua tunggal dan praktik yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami anak. Apabila peneliti menggunakan model Miles et al. (2014), analisis dapat dijelaskan melalui tiga komponen yang saling berinteraksi, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ketiga komponen tersebut digunakan secara berulang untuk membandingkan informasi, mengembangkan tema, dan memeriksa kesesuaian interpretasi dengan bukti empiris.

Keabsahan data perlu dijelaskan berdasarkan prosedur yang benar-benar diterapkan selama penelitian. Apabila peneliti melakukan triangulasi sumber, informasi dari orang tua tunggal dibandingkan dengan keterangan informan pendukung. Apabila triangulasi teknik diterapkan, hasil wawancara diperiksa dengan temuan observasi. Perbandingan tersebut membantu menilai konsistensi informasi dan memperkuat dasar interpretasi penelitian. Penelitian juga perlu menjelaskan prosedur persetujuan partisipan dan perlindungan identitas informan sesuai dengan praktik etis yang benar-benar dilaksanakan.

HASIL

1. Beban Ganda Orang Tua Tunggal dan Keterbatasan Pendampingan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan anak dalam keluarga orang tua tunggal di Dusun Blumbang, Desa Pragaan Daya, berlangsung di tengah tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab pendidikan anak. Orang tua harus menjalankan fungsi pengasuhan sekaligus mencari nafkah, sehingga pembagian waktu menjadi persoalan utama dalam kehidupan keluarga. Kondisi tersebut dialami oleh informan dengan latar belakang perceraian, kematian pasangan, maupun pasangan yang tidak lagi memberikan kabar.

Rummanah, seorang ibu tunggal yang memiliki anak berusia tujuh tahun, menjelaskan bahwa tanggung jawab pengasuhan menjadi lebih berat setelah kehilangan pasangan. Ia harus bekerja dari pagi hingga sore, sementara kesempatan mendampingi anak secara langsung lebih banyak tersedia pada malam hari.

"Awal mengurus anak dengan satu peran saja sebagai Ibu sangat berat karena harus melakukan dua peran sekaligus, harus mencari nafkah juga harus mendidik anak di rumah. [...] Pagi sampai sore saya harus bekerja di luar sementara malam baru bisa bertemu anak saya di rumah" (Rummanah, wawancara).

Pengalaman serupa disampaikan Hasinah, yang mengasuh dua anak setelah suaminya meninggal dunia. Ia mengakui bahwa keterbatasan waktu dan tanggung jawab ekonomi menyebabkan anak-anaknya harus melakukan beberapa kegiatan secara mandiri. Sementara itu, Sitti Fatma menjelaskan bahwa pekerjaannya berjualan siwalan dari pagi hingga sore membuatnya kesulitan memantau perkembangan pendidikan dan kegiatan keagamaan anak.

Berbeda dengan kedua informan tersebut, Muslihah memperoleh dukungan dari orang tuanya dalam mengasuh anak. Dukungan keluarga besar tersebut membantu

memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus mendampingi anak dalam kegiatan sehari-hari. Talhah, seorang ayah tunggal yang memiliki anak perempuan berusia 12 tahun, juga mengandalkan bantuan ibunya untuk merawat dan memperhatikan anak ketika ia bekerja.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan pendampingan anak tidak dialami secara seragam. Sebagian orang tua menghadapi keterbatasan waktu karena pekerjaan, sedangkan sebagian lainnya memperoleh bantuan dari keluarga besar. Perbedaan dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana pendidikan dan pengasuhan anak dijalankan dalam keluarga orang tua tunggal.

2. Pembiasaan Ibadah dan Pendidikan Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah menjadi salah satu praktik utama yang digunakan orang tua tunggal untuk membentuk karakter Islami anak. Praktik tersebut meliputi pembiasaan salat, kegiatan mengaji di masjid atau musala, serta pemberian arahan agar anak menjalankan kewajiban agama secara konsisten. Pengasuhan keagamaan tidak hanya berlangsung di rumah, tetapi juga melibatkan guru mengaji dan lembaga pendidikan agama di lingkungan masyarakat.

Rummanah menjelaskan bahwa ia tetap berupaya mengarahkan anaknya untuk menjalankan ibadah meskipun waktu pendampingannya terbatas karena pekerjaan.

“Kami selaku orang tua membiasakan anak-anak untuk selalu menjalankan ibadah sehari-hari seperti kebiasaan salat tepat waktu dan menyuruh anak-anak ke masjid untuk melaksanakan salat bahkan mengaji di masjid. Di masjid tersebut juga ada pengajarnya sehingga anak-anak bisa belajar mengaji di sana” (Rummanah, wawancara).

Praktik pembiasaan tersebut juga terlihat dalam pengasuhan Hasinah. Ia membedakan pendekatan kepada kedua anaknya berdasarkan usia dan tingkat kemandirian. Anak yang telah bersekolah di tingkat SMP dinilai lebih mampu menjalankan ibadah secara mandiri, sedangkan anak yang masih bersekolah di tingkat SD memerlukan pengawasan dan arahan yang lebih intensif. Hasinah bahkan mengakui bahwa ia terkadang memarahi anaknya ketika menolak mengikuti kegiatan mengaji.

Pada keluarga Muslihah, pelaksanaan pembiasaan ibadah memperoleh dukungan dari nenek anak. Karena Muslihah bekerja, ia menyerahkan sebagian pendampingan kegiatan sekolah, mengaji, dan salat kepada ibunya. Sementara itu, Sitti Fatma mengandalkan guru sekolah dan guru mengaji untuk mendukung pendidikan agama anak karena keterbatasan waktu setelah bekerja.

Berdasarkan keterangan para informan, pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan ibadah berlangsung dengan keterlibatan beberapa pihak. Orang tua tetap menjadi pihak yang mengarahkan pendidikan agama anak, tetapi pelaksanaannya juga melibatkan keluarga besar dan lingkungan pendidikan keagamaan. Tingkat keterlibatan orang tua berbeda sesuai dengan ketersediaan waktu, usia anak, dan dukungan yang tersedia di lingkungan keluarga.

3. Keteladanan dan Pembentukan Perilaku Islami Anak

Selain pembiasaan ibadah, penelitian menemukan bahwa keteladanan menjadi praktik pengasuhan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islami. Keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang diharapkan dapat diikuti anak, seperti kejujuran, kedisiplinan, konsistensi beribadah, kesopanan, dan penggunaan bahasa yang baik. Dalam praktik ini, pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga pada pembentukan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Rummanah menjelaskan bahwa ia berusaha memulai pendidikan karakter dengan memperbaiki perilakunya sendiri agar dapat menjadi contoh bagi anak.
“Keteladanan yang kami lakukan kami mulai dari perilaku diri sendiri terlebih dahulu, seperti melakukan perilaku-perilaku yang sudah dianjurkan dalam agama Islam, seperti perilaku jujur, disiplin dan juga istiqamah dalam beribadah serta perilaku-perilaku terpuji lainnya. [...] Agar perilaku tersebut dapat ditiru oleh anak-anak kami” (Rummanah, wawancara).
Pernyataan tersebut diperkuat oleh keterangan Hasinah yang menyebutkan bahwa pengasuhan anak dilakukan melalui pembiasaan perilaku baik, kedisiplinan beribadah, penjagaan lisan, kesopanan, dan kejujuran. Ia juga menganggap keteladanan sebagai bagian penting dalam mendidik anak agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.
“Cara saya mengasuh anak itu yang pertama yaitu dengan cara membiasakan anak saya untuk selalu berperilaku baik serta membiasakan anak untuk selalu rajin dan istiqamah dalam beribadah. Kemudian membiasakan anak untuk menjaga lisan dengan baik [...] serta berupaya membiasakan anak saya untuk berperilaku sopan dan jujur” (Hasinah, wawancara).
Data tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara pembiasaan dan keteladanan dalam praktik pengasuhan. Pembiasaan diarahkan pada pengulangan perilaku tertentu, sedangkan keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh yang dapat diamati anak. Kedua praktik ini digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan tindakan sehari-hari. Namun, data wawancara tersebut terutama menunjukkan praktik dan tujuan pengasuhan menurut orang tua; tingkat internalisasi nilai pada anak perlu dibuktikan lebih lanjut melalui data observasi atau keterangan lain mengenai perilaku anak.
4. Variasi Pola Asuh dan Keterlibatan Keluarga Besar

Hasil penelitian juga memperlihatkan variasi dalam cara orang tua tunggal mengendalikan perilaku anak dan mengatur pelaksanaan pendidikan agama. Sebagian informan menerapkan pengawasan yang ketat, termasuk teguran dan hukuman ketika anak tidak mengikuti kegiatan yang diwajibkan. Sebagian lainnya memberikan tanggung jawab pendampingan kepada keluarga besar dan guru mengaji karena keterbatasan keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari anak.
Pola pengasuhan yang menekankan perintah dan hukuman terlihat dalam pengalaman Musrifah. Ia menjelaskan bahwa anaknya yang masih duduk di bangku SD terkadang sulit diarahkan untuk berangkat mengaji, sehingga ia menggunakan teguran dan hukuman agar anak mengikuti kegiatan tersebut.
“Untuk sekolah dan ngaji saja harus dimarahi dulu untuk berangkat ngaji, kalau tidak mau berangkat ngaji saya hukum agar mau berangkat. Hal itu saya lakukan agar anak saya menjadi anak yang saleh dan mengerti tentang ilmu agama” (Musrifah, wawancara).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penanaman disiplin keagamaan dilakukan melalui kontrol langsung terhadap perilaku anak. Akan tetapi, data yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan keseluruhan pola pengasuhan Musrifah hanya berdasarkan penggunaan teguran dan hukuman dalam satu konteks kegiatan.
Variasi lain ditemukan dalam pengasuhan Talhah. Karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak, ia mengandalkan bantuan ibunya dalam memberikan perhatian dan pendampingan sehari-hari. Ia juga mempercayakan sebagian pendidikan agama anak kepada guru mengaji.
“Karena saya sibuk bekerja dan anak diurus oleh orang tua di rumah, saya tidak

terlalu mengerti tentang perkembangan anak saya di rumah. Yang penting saya memberi nafkah kepada orang tua dan anak saya, saya hanya titip ke orang tua saya agar anak saya disuruh salat dan mengaji ke masjid" (Talhah, wawancara).
Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan keluarga besar dapat membantu memenuhi kebutuhan pengasuhan ketika orang tua memiliki keterbatasan waktu. Namun, penyerahan sebagian pendampingan kepada nenek dan guru mengaji juga berarti bahwa keterlibatan langsung orang tua dalam memantau perkembangan anak menjadi lebih terbatas.

Berdasarkan keseluruhan data wawancara, pola pengasuhan orang tua tunggal di Dusun Blumbang tidak menunjukkan satu bentuk yang seragam. Praktik yang ditemukan mencakup pembiasaan ibadah, keteladanan, pengawasan dan pemberian hukuman, serta pelibatan keluarga besar dan guru mengaji. Variasi tersebut berkaitan dengan kondisi pekerjaan, ketersediaan waktu, usia anak, dan dukungan keluarga. Data yang tersedia lebih kuat untuk menggambarkan variasi praktik pengasuhan daripada untuk menetapkan klasifikasi pola asuh setiap keluarga secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

1. Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal di Tengah Tuntutan Ekonomi dan Pengasuhan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengasuhan anak dalam keluarga orang tua tunggal di Dusun Blumbang, Desa Pragaan Daya, berlangsung dalam situasi yang beragam. Orang tua tunggal tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga menjalankan fungsi pendidikan, pengawasan, dan pembinaan karakter anak. Kondisi tersebut terlihat pada pengalaman Rummanah dan Sitti Fatma yang bekerja sejak pagi hingga sore sehingga memiliki waktu terbatas untuk mendampingi anak secara langsung. Situasi berbeda dialami Muslihah dan Musrifah, yang memperoleh bantuan dari orang tua mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga maupun merawat anak. Adapun Talhah mengandalkan bantuan ibunya untuk mengasuh anak ketika ia bekerja mencari nafkah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pola pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh kehendak orang tua untuk mendidik anak, tetapi juga oleh ketersediaan waktu, kondisi ekonomi, dan dukungan keluarga. Keterbatasan pendampingan tidak selalu berarti bahwa orang tua mengabaikan pendidikan karakter anak. Pada beberapa keluarga, keterbatasan tersebut diatasi dengan melibatkan nenek, guru sekolah, dan guru mengaji. Oleh karena itu, pengasuhan dalam keluarga orang tua tunggal lebih tepat dipahami sebagai proses yang melibatkan pembagian tanggung jawab antara orang tua dan lingkungan terdekat anak.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Maratussoolikhah et al. (2021), yang membahas pendidikan akhlak anak dalam keluarga single parent. Praktik pendidikan akhlak dalam keluarga berkaitan dengan upaya orang tua menanamkan nilai agama dan perilaku terpuji dalam kehidupan anak. Hasil penelitian di Dusun Blumbang memperluas pembahasan tersebut dengan menekankan kondisi sosial yang memengaruhi pelaksanaan pengasuhan, khususnya keterbatasan waktu akibat pekerjaan dan keterlibatan keluarga besar dalam mendukung pendidikan anak.

Hasanah (2016) juga menempatkan pola asuh orang tua sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam konteks penelitian ini, peran pengasuhan terlihat melalui usaha orang tua membiasakan ibadah, memberikan arahan, dan menunjukkan perilaku yang diharapkan dapat ditiru oleh anak. Meskipun demikian, praktik tersebut berlangsung dalam kondisi yang berbeda-beda sehingga tidak dapat dinilai hanya berdasarkan intensitas pendampingan langsung orang tua.

Dengan demikian, karakteristik utama pengasuhan orang tua tunggal dalam penelitian ini bukan semata-mata ketidakhadiran salah satu orang tua, melainkan cara keluarga mengatur sumber daya yang tersedia untuk mempertahankan pendidikan anak. Temuan ini memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan kondisi pekerjaan, hubungan keluarga, usia anak, dan ketersediaan dukungan sosial ketika menganalisis pola pengasuhan dalam keluarga orang tua tunggal.

2. Pembiasaan Ibadah dan Keteladanan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Islami

Hasil penelitian mengidentifikasi dua praktik yang menonjol dalam pembentukan karakter Islami anak, yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan orang tua. Pembiasaan dilakukan dengan mendorong anak melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan mengaji, serta menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Rummanah, misalnya, mengarahkan anak untuk melaksanakan salat tepat waktu dan belajar membaca Al-Qur'an kepada guru mengaji. Sitti Fatma juga mendorong anak mengikuti kegiatan mengaji di masjid pada waktu Magrib hingga Isya. Sementara itu, Hasinah berusaha membangun kebiasaan beribadah sesuai dengan usia dan tingkat kemandirian anak.

Praktik tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter Islami tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga melalui pengulangan perilaku dalam rutinitas sehari-hari. Salat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan mengaji menjadi aktivitas yang digunakan orang tua untuk mengenalkan sekaligus membiasakan anak menjalankan ajaran agama. Dalam konteks ini, pembiasaan berfungsi sebagai strategi pendidikan keluarga untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan tindakan konkret yang diharapkan muncul dalam kehidupan anak.

Temuan tersebut relevan dengan kajian Hasanah (2016), yang membahas peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak. Upaya orang tua dalam mengarahkan kebiasaan, memberikan nasihat, dan memperlihatkan perilaku positif merupakan bagian dari lingkungan pendidikan keluarga. Dalam penelitian ini, proses tersebut memperoleh bentuk yang lebih spesifik melalui pembiasaan ibadah dan keterlibatan anak dalam kegiatan pendidikan Al-Qur'an.

Di samping pembiasaan, keteladanan menjadi bagian penting dalam praktik pengasuhan. Beberapa informan menekankan pentingnya menunjukkan perilaku jujur, disiplin, konsisten dalam beribadah, santun, dan menjaga ucapan agar dapat ditiru oleh anak. Praktik ini menempatkan orang tua bukan hanya sebagai pihak yang memberikan perintah, melainkan juga sebagai model perilaku. Anak memperoleh pengalaman mengenai nilai-nilai yang diharapkan melalui perilaku yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Maratussoolikhah et al. (2021) membahas pendidikan akhlak anak pada keluarga orang tua tunggal. Relevansi penelitian tersebut dengan temuan di Dusun Blumbang terletak pada perhatian terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak dalam

situasi keluarga yang memiliki keterbatasan pengasuhan. Penelitian ini menambahkan gambaran mengenai bagaimana pembiasaan ibadah dan keteladanan dijalankan bersamaan dengan pelibatan guru mengaji dan keluarga besar ketika orang tua tidak selalu dapat mendampingi anak secara langsung.

Meskipun demikian, perlu dibedakan antara upaya membentuk karakter dan hasil pembentukan karakter itu sendiri. Keterangan informan menunjukkan adanya tujuan dan strategi pendidikan agama, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh anak telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara konsisten. Kesimpulan mengenai karakter anak perlu didukung oleh observasi perilaku dan data lain yang secara langsung memperlihatkan praktik kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, dan perilaku Islami dalam keseharian mereka.

3. Variasi Pola Pengasuhan dan Peran Keluarga Besar dalam Pendidikan Anak

Penelitian ini menemukan variasi cara orang tua tunggal menjalankan pengasuhan. Sebagian informan berusaha mengarahkan dan mengawasi kegiatan keagamaan anak secara langsung, sedangkan sebagian lainnya menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikan kepada guru mengaji atau anggota keluarga. Hasinah, misalnya, membedakan pendekatan berdasarkan usia dan tingkat kemandirian anak. Anak yang lebih besar diharapkan mampu menjalankan ibadah tanpa selalu diingatkan, sedangkan anak yang lebih kecil masih membutuhkan arahan dan teguran. Musrifah, sebaliknya, menyatakan bahwa anaknya terkadang harus ditegur atau diberi konsekuensi ketika tidak mengikuti kegiatan mengaji. Talhah lebih banyak mengandalkan bantuan ibunya untuk mendampingi anak selama ia bekerja.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan dalam keluarga orang tua tunggal tidak dapat digeneralisasi menjadi satu bentuk yang seragam. Praktik pengasuhan berkembang sesuai dengan kebutuhan anak, pengalaman orang tua, ketersediaan waktu, dan kondisi keluarga. Penggunaan teguran, pemberian arahan, pembiasaan, dan pelimpahan sebagian pengasuhan kepada keluarga besar merupakan bentuk respons yang berbeda terhadap persoalan yang dihadapi masing-masing keluarga.

Penelitian Yani dan Rukiyah (2025) membahas pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukan nilai agama dan moral anak usia 4–5 tahun. Kajian tersebut relevan karena menempatkan pengasuhan sebagai bagian dari proses penanaman nilai agama dan moral dalam keluarga. Temuan di Dusun Blumbang memperlihatkan bahwa pelaksanaan pengasuhan juga berkaitan dengan usia dan kemandirian anak, terutama dalam menentukan kebutuhan akan arahan, pengawasan, dan pembiasaan ibadah.

Akan tetapi, data penelitian ini belum cukup untuk menggolongkan setiap informan secara pasti ke dalam kategori otoriter, permisif, atau demokratis. Klasifikasi tersebut membutuhkan indikator yang lebih lengkap mengenai komunikasi orang tua-anak, keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan, konsistensi aturan, dan bentuk konsekuensi yang diberikan. Oleh sebab itu, pembahasan lebih tepat diarahkan pada praktik pengasuhan yang benar-benar teridentifikasi dalam data.

Aspek lain yang menonjol adalah keterlibatan keluarga besar. Pada keluarga Muslihah dan Musrifah, orang tua atau nenek memberikan dukungan dalam perawatan anak dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pada keluarga Talhah, nenek mengambil peran lebih besar dalam pengawasan dan pendampingan anak ketika

ayah bekerja. Sementara itu, guru mengaji dan lembaga pendidikan agama membantu memenuhi kebutuhan pembelajaran yang tidak selalu dapat didampingi secara langsung oleh orang tua.

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami tidak sepenuhnya bergantung pada interaksi antara orang tua tunggal dan anak. Keluarga besar dan lingkungan pendidikan agama berfungsi sebagai pendukung proses pengasuhan. Temuan ini memperluas fokus pembahasan pendidikan akhlak pada keluarga orang tua tunggal sebagaimana dikaji oleh Maratussoolikhah et al. (2021), dengan menempatkan pembagian tanggung jawab pengasuhan sebagai aspek penting dalam keberlangsungan pendidikan agama anak.

Dengan demikian, dukungan keluarga besar perlu dilihat berdasarkan fungsi konkretnya. Bantuan ekonomi, pengawasan, pembiasaan ibadah, dan pendidikan sopan santun merupakan bentuk dukungan yang berbeda. Analisis pengasuhan akan lebih kuat apabila menjelaskan bagaimana pembagian tanggung jawab tersebut berlangsung dan bagaimana anak meresponsnya, bukan sekadar menyatakan bahwa keluarga besar ikut membantu.

4. Implikasi Teoretis dan Praktis Temuan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pengasuhan orang tua tunggal dengan menempatkan keterbatasan sumber daya dan dukungan keluarga sebagai bagian penting dari proses pembentukan karakter Islami. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa praktik pengasuhan tidak cukup dijelaskan hanya berdasarkan kategori gaya pengasuhan. Analisis juga perlu mempertimbangkan kondisi yang memungkinkan atau membatasi orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter. Orang tua yang memiliki waktu terbatas, misalnya, dapat tetap menjalankan tanggung jawab pendidikan melalui kerja sama dengan nenek, guru mengaji, dan lingkungan pendidikan agama.

Penelitian Hasanah (2016) memberikan dasar untuk memahami keluarga sebagai lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter anak, sedangkan Maratussoolikhah et al. (2021) secara khusus membahas pendidikan akhlak pada keluarga orang tua tunggal. Temuan penelitian di Dusun Blumbang melengkapi kajian tersebut dengan memperlihatkan hubungan antara keterbatasan waktu, pembagian peran pengasuhan, pembiasaan ibadah, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi ini bersifat kontekstual, yakni menjelaskan bagaimana praktik pendidikan karakter dijalankan dalam keluarga orang tua tunggal di satu lingkungan pedesaan Madura.

Secara praktis, hasil penelitian memiliki beberapa implikasi. Pertama, orang tua tunggal perlu memperoleh dukungan pengasuhan yang sesuai dengan kondisi pekerjaan mereka. Pendampingan karakter tidak selalu harus dilakukan dalam waktu yang panjang, tetapi dapat dibangun melalui rutinitas yang konsisten, komunikasi yang terarah, dan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Kedua, keluarga besar dapat dilibatkan secara lebih terencana dalam pengawasan anak, terutama dalam pembiasaan ibadah dan pembentukan perilaku santun. Ketiga, guru mengaji dan lembaga pendidikan agama perlu membangun komunikasi dengan orang tua agar kegiatan keagamaan anak di luar rumah tetap terhubung dengan pembinaan di lingkungan keluarga.

Keempat, pemerintah desa dan lembaga sosial-keagamaan dapat mempertimbangkan kegiatan pendampingan keluarga, seperti forum berbagi pengalaman pengasuhan, edukasi pendidikan karakter, dan penguatan jaringan dukungan bagi orang tua tunggal. Program semacam ini sebaiknya tidak

menempatkan orang tua tunggal sebagai kelompok yang dianggap gagal menjalankan fungsi keluarga, tetapi sebagai orang tua yang mungkin membutuhkan dukungan sesuai dengan tantangan yang dihadapinya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki batasan dalam menjelaskan hubungan antara praktik pengasuhan dan karakter anak. Data yang tersedia lebih kuat dalam menggambarkan pengalaman, tujuan, dan strategi orang tua daripada mengukur tingkat internalisasi nilai pada anak. Selain itu, konteks penelitian yang terbatas pada enam informan di satu dusun tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh keluarga orang tua tunggal di Madura. Penelitian lanjutan dapat melibatkan perspektif anak, nenek atau anggota keluarga lain, serta guru mengaji melalui observasi yang lebih mendalam. Langkah tersebut akan membantu menjelaskan bagaimana praktik pengasuhan diterima oleh anak dan bagaimana nilai-nilai Islami diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pengasuhan orang tua tunggal dalam pembentukan karakter Islami anak di Dusun Blumbang, Desa Pragaan Daya, dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, pemberian arahan, serta keterlibatan keluarga besar dan guru mengaji. Praktik pengasuhan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, keterbatasan waktu, usia anak, dan dukungan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami merupakan proses kolaboratif yang tidak hanya bergantung pada orang tua, tetapi juga melibatkan lingkungan keluarga dan pendidikan agama.

Orang tua tunggal disarankan membangun pembiasaan ibadah dan keteladanan secara konsisten dengan melibatkan keluarga besar serta guru mengaji. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan perspektif anak dan melakukan observasi perilaku secara langsung untuk mengkaji lebih mendalam hubungan antara praktik pengasuhan dan pembentukan karakter Islami anak.

DAFTAR RUJUKAN

Amelia, K. S., & Putra, R. (2026). Single mothers' role in instilling religious values in children: A case study in Nagari Jawi-Jawi Guguk in the digital era. AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(4), 945–967. https://doi.org/10.35719/adabiyah.v7i4.1471

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Daulay, M., Firman, & Neviyarni. (2025). Single mother parenting patterns: A perspective of Islamic values and its impact on education. Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman, 12(1). **https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v12i1.14109**

Farizeni, Y. S. A., & Astutik, A. P. (2025). Parental roles in developing children's Islamic character in families: Peran orang tua dalam membentuk karakter Islam anak-anak dalam keluarga. Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies, 7(2). **https://doi.org/10.21070/jims.v7i2.1638**

Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. Jurnal Education and Development, 10(1), 240–246. **https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365**

Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2(2), 72–82. **https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/pola-**

asuh-orangtua-dalam-membentuk-karakter-anak

Maratussoolikhah, U. N., Suliswiyadi, & Baihaqi, A. (2021). Pendidikan akhlak anak pada keluarga single parent. Borobudur Islamic Education Review, 1(1). **https://doi.org/10.31603/bier.5508**

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Mushlih, A. (2025). Parenting style and religious character: The mediating role of worship discipline. EduBase: Journal of Basic Education, 6(2), 226–240. **https://doi.org/10.47453/edubase.v6i2.3447**

Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak. Karimah Tauhid, 3(9), 10007–10018. **https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14596**

Samsudin, S. (2019). Pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 1(2), 50–61. **https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/119**

Tyaskinanthi, T. Y. S., & Jayadinata, A. K. (2026). A case study on the formation of early childhood discipline character in single-parent families in Cilincing District, North Jakarta. Journal of Educational Sciences, 10(7), 98–108. **https://doi.org/10.31258/jes.10.7.p.98-108**

Wati, E. S., Rudianto, Zaman, B., & Ramdani, C. (2024). Parents' perception of their role in character education for early childhood in Indonesia. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 8(2), 225–234. **https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5226**

Yani, D. F., & Rukiyah, R. (2025). Pola asuh single parent dalam membentuk nilai agama dan moral anak usia 4–5 tahun di Desa Simpang Agung. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(2), 371–382. **https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-9**

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.